

**ANALISIS PRODUKTIVITAS LAHAN, BIAYA, DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI KECAMATAN
BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

**Marlia Eka Putri
2114131056**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

Analysis Of Land Productivity, Costs, and Household Welfare Level Of Coffee Farmers In Balik Bukit District, West Lampung Regency

By

MARLIA EKA PUTRI

This study aims to analyze the productivity of farm land, the amount of production costs, the level of household income and the contribution of coffee farming to the income of farmers' households, and the level of welfare of coffee farmers' households in Balik Bukit District, West Lampung Regency. This research method uses a survey method. The data analysis used is land productivity analysis, production cost analysis, income analysis, and welfare level analysis. The results of the analysis show that the average productivity of coffee farming land in Balik Bukit District is 0.92 tons/ha. The cash production cost per kilogram of coffee in Balik Bukit District, West Lampung Regency is IDR 9,501.05/kg and the total production cost is IDR 39,127.47/kg. The level of income from cash costs of coffee farmers is IDR 50,170,155.86/ha. Income from total costs is IDR 24,518,202.28/ha. Income from cash costs and total costs in coffee farming are positive, which means that coffee farming in Balik Bukit District, West Lampung Regency is profitable and feasible. The contribution of coffee farmers' income (on farm) to household income is 83%. The average household income of coffee farmers in Balik Bukit District, West Lampung Regency in 2024 is IDR 2,194,941.73/kp/month, which is said to be prosperous. Meanwhile, the average per capita income per month of coffee farmer households according to the World Bank is categorized as not extremely poor and lower middle poor, but is categorized as upper middle poor.

Key words : Costs, Level of Welfare, and Productivity

ABSTRAK

ANALISIS PRODUKTIVITAS LAHAN, BIAYA, DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

MARLIA EKA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produktivitas lahan usahatani, besar biaya produksi, tingkat pendapatan rumah tangga dan sumbangan usahatani kopi terhadap pendapatan rumah tangga petani, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Analisis data yang digunakan adalah analisis produktivitas lahan, analisis biaya pokok produksi, analisis pendapatan, dan analisis tingkat kesejahteraan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Rata-rata produktivitas lahan usahatani kopi di Kecamatan Balik Bukit sebesar 0,92 ton/ha. Biaya produksi tunai per kilogram kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat sebesar Rp9.501,05/kg dan biaya produksi total sebesar Rp39.127,47/kg. Tingkat pendapatan atas biaya tunai petani kopi sebesar Rp50.170.155,86/ha. Pendapatan atas biaya total sebesar Rp24.518.202,28/ha. Pendapatan biaya tunai dan biaya total pada usahatani kopi bernilai positif yang berarti usahatani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat menguntungkan layak untuk dilakukan. Sumbangan pendapatan petani kopi (*on farm*) terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 83%. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2024 sebesar Rp2.194.941,73/kp/bl dikatakan sejahtera. Sedangkan rata-rata pendapatan per kapita per bulan rumah tangga petani kopi menurut World Bank dikategorikan tidak miskin ekstrem dan miskin menengah bawah, namun dikategorikan miskin menengah atas.

Kata kunci: biaya, kesejahteraan, dan produktivitas.

**ANALISIS PRODUKTIVITAS LAHAN, BIAYA, DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI KECAMATAN
BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Oleh
Marlia Eka Putri**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul

: **ANALISIS PRODUKTIVITAS LAHAN,
BIAYA, DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI
KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa

: **Marlia Eka Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa

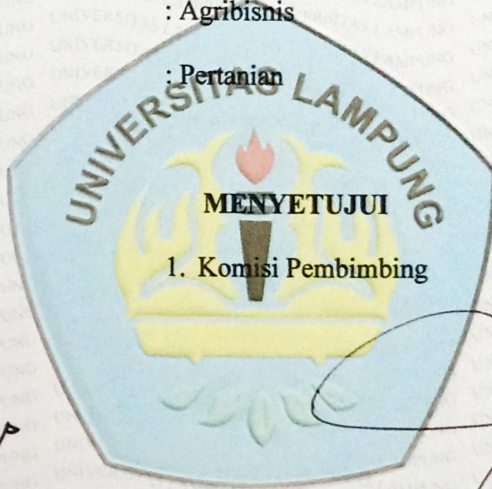
: 2114131056

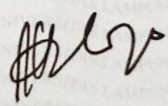
Program Studi

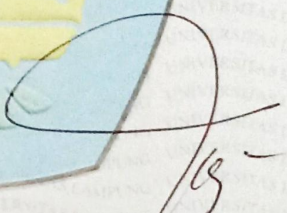
: Agribisnis

Fakultas

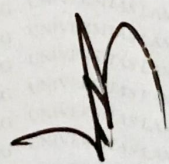
: Pertanian




Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., Ph.D.
NIP. 196008181986101001


Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP. 196206131986031022

2. Ketua Jurusan Agribisnis

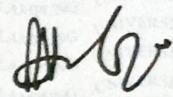

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

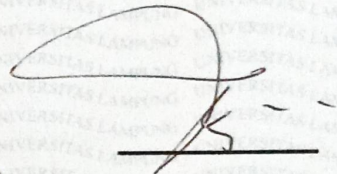
Penguji

: Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., Ph.D.



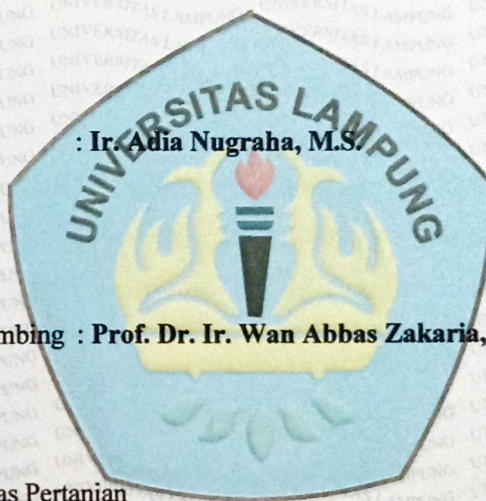
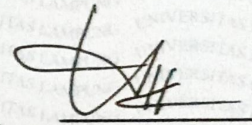
Sekretaris

: Ir. Adia Nugraha, M.S.



Penguji

Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

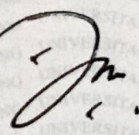


2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juni 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi dengan judul “ANALISIS PRODUKTIVITAS LAHAN, BIAYA, DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dengan cara tidak sesuai dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan skripsi ini berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh skripsi ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Apabila kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibatnya dan sanksi yang diberikan kepada saya, dan saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 02 Juli 2025

Penulis,



METERAI
TEMPEL
F2384AMX401023572

Marlia Eka Putri

2114131056

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Liwa, 18 Maret 2003, anak ke empat dari pasangan Bapak Musrianto dan Ibu Nurleni. Penulis menyelesaikan Taman Kanak (TK) di TK Pertiwi, Pasar Liwa pada tahun 2009, Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN 03 Liwa pada tahun 2015, menyelesaikan Pendidikan Menengah Pertama di MTs N 1 Lampung Barat pada tahun 2018, dan menyelesaikan Pendidikan Menengah Atas di SMAN 1 Liwa pada tahun 2021. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melakukan kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari pada tahun 2022 di Desa Wates, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Aji Murni Jaya, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2024. Penulis mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Penelitian/Riset selama 90 hari di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (PUSLITKOKA), Jember, Jawa Timur pada tahun 2023. Penulis aktif dalam organisasi jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) bidang Minat, Bakat, dan Kreativitas. Penulis aktif dalam organisasi kampus yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian (UKM-P) bidang Riset dan Penalaran pada tahun 2022-2024.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrahim,

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala berkah, hidayah, nikmat dan karunia-Nya serta memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Produktivitas Lahan, Biaya, dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat**”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafaatnya kelak di yaumul akhir. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar - besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati yang disampaikan kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Pembimbing Akademik atas waktu, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
4. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua atas waktu, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Pembahas atas ilmu, saran dan masukan yang telah diberikan dalam proses penyempurnaan skripsi.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

7. Keluarga tercinta, Bapak Musrianto dan Ibu Nurleni, dan kakak penulis Muswandi Saputra, Kalbi Rikardo, Muhammad Fendro Ashari, Nurul Husna, Emilia, Destri Yovita Sari, terimakasih banyak atas dukungannya baik secara moral maupun material, terimakasih atas segala motivasi, kekuatan, nasihat, kasih sayang, dan do'a terbaik kepada penulis untuk selalu semangat dan sabar menjalankan segala proses dan memberikan yang terbaik.
8. Keponakanku tersayang, Fathan, Ghaisan, Elano, Arcilla yang selalu memberikan semangat dan keceriaan kepada penulis.
9. Sahabat tersayang Adel, Yella, dan Yelli yang selalu menyemangati setiap waktu, bantuan, dan tenaga kepada penulis.
10. Teman seperjuangan semasa kuliah Arum, Anggun, Aulia, Indri, Sisca, dan Tessa yang selalu ada dalam perjalanan perkuliahan, teman begadang, teman bertukar pemikiran, berbagi canda tawa, semangat, bantuan dan motivasi, terimakasih untuk kenangan indah dan tak terlupakan selama perkuliahan yang selalu saling merangkul satu sama lain.
11. Teman riset Puslitkoka Julina dan Eka atas segala do'a, saran, bantuan dan semangat.
12. Teman seperjuangan sepenelitian Rini Aprilyani, yang selalu memberi dukungan, semangat, bantuan, tenaga dan teman bertukar pemikiran.
13. Teman-teman Agribisnis Angkatan 2021 atas segala hal yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.
14. Karyawan-karyawati Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, Mas Iwan dan Mas Bukhori, atas semua bantuan yang telah diberikan.
15. Seluruh Staff Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Balik bukit yang sudah membantu selama proses penelitian berlangsung.
16. Seluruh responden dalam penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara, bantuan, dan semangat.
17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberi balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, Mei 2025
Penulis,

MARLIA EKA PUTRI

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Kopi	8
2. Usahatani Kopi	9
3. Teori Produksi	10
4. Teori Produktivitas Lahan	13
5. Biaya Usahatani.....	14
6. Teori Pendapatan	16
7. Tingkat Kesejahteraan	17
B. Penelitian Terdahulu	19
C. Kerangka Pemikiran.....	24
III. METODE PENELITIAN.....	28
A. Metode Penelitian.....	28
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	28
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Pengambilan Data	31
D. Jenis Data dan Pengumpulan Data	32
E. Metode Analisis Data	33
1. Analisis Produktivitas Lahan.....	33
2. Analisis Biaya Produksi	33
3. Analisis Pendapatan	35
4. Analisis Tingkat Kesejahteraan	37

IV. GAMBARAN UMUM	39
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat.....	39
B. Gambaran Umum Kecamatan Balik Bukit	43
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Karakteristik Responden	48
B. Gambaran Umum Usahatani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat	50
1. Karakteristik Tanaman Kopi	50
2. Budidaya Tanaman Kopi	53
C. Sarana Produksi Usahatani Kopi.....	55
D. Produksi dan Biaya Usahatani Kopi	58
1. Produksi Usahatani Kopi.....	58
2. Biaya dan Pendapatan Usahatani Kopi	59
E. Produktivitas Lahan Usahatani Kopi	62
F. Biaya Pokok Produksi	63
G. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi.....	64
H. Kesejahteraan Rumah Tangga.....	66
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas tanaman perkebunan kopi menurut provinsi (Ribuan Hektar).....	2
2. Luas area tanam dan produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2023	2
3. Luas Lahan dan Produksi Kopi di Kabupaten Lampung Barat Dalam tiap Kecamatan 2022-2023.....	3
4. Kategori kemiskinan World Bank menurut PPP 2017.....	38
5. Karakteristik Petani Kopi.....	48
6. Karakteristik tanaman kopi responden di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat	51
7. Kalender kegiatan usahatani	53
8. Rata-rata penggunaan sarana produksi per hektar pada usahatani kopi tahun 2024.....	56
9. Rata-rata produksi per hektar pada usahatani kopi tahun 2024	58
10. Rata-rata biaya produksi dan pendapatan per hektar pada usahatani kopi tahun 2024.....	60
11. Biaya pokok produksi usahatani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2024.....	64
12. Rata-rata kontribusi pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2024	65
13. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan	66
14. Sebaran kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit menurut BPS tahun 2024	67

15. Identitas petani kopi di Kecamatan Balik Bukit	75
16. Penguasaan lahan petani kopi di Kecamatan Balik Bukit.....	78
17. Tunas kopi.....	81
18. Penggunaan pupuk	84
19. Penggunaan pestisida	90
20. Penyusutan alat pertanian.....	93
21. Penggunaan Tenaga Kerja.....	105
22. Sarana produksi.....	129
23. Pendapatan rumah tangga petani kopi	138
24. Produksi kopi	147
25. Sumber pendapatan rumah tangga petani kopi	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Produksi	12
2. Kurva Biaya	15
3. Bagan Alir “Analisis Produktivitas Lahan, Biaya, dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat”	27
4. Batas Wilayah Kabupaten Lampung Barat	39
5. Batas Wilayah Kecamatan Balik Bukit.....	44
6. Gunting stek	151
7. Kinjar.....	151
8. Pisau stek.....	151
9. Sprayer	152
10. Motor petani kopi.....	152
11. Rumah permanen (Pekon Way Mengaku)	152
12. Rumah panggung tidak permanen (Pekon Gunung Sugih).....	153
13. Rumah panggung semi permanen (Pekon Bahway)	153
14. Pohon kopi yang sedang distek	153
15. Pohon kopi sedang berbunga	154
16. Buah kopi hijau	154
17. Buah kopi merah	154

18. Petani sedang memetik kopi	155
19. Wawancara bersama Pak Rugidan dan Pak Puji.....	155
20. Wawancara bersama Pak Susanto.....	155
21. Wawancara bersama Pak Zakwan.....	156
22. Wawancara bersama Pak Suraji	156
23. Foto bersama Bapak Kadis dan anggota BPP Kecamatan Balik Bukit	156
24. Wawancara bersama Pak Sukirman	157
25. Hasil panen kopi.....	157
26. Penjemuran kopi yang masih basah tanpa beralas terpal	157
27. Penjemuran kopi yang sudah mulai kering beralas terpal.....	158
28. Sawah	158
29. Penjemuran padi.....	158
30. Jalan menuju kebun kopi.....	159
31. Lahan kopi.....	159

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dimana mayoritas penduduknya bekerja dalam sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia memiliki potensi yang besar karena didukung oleh kesuburan tanah dan iklim tropis yang mendukung berbagai jenis tanaman dapat tumbuh dengan baik. Sektor pertanian di Indonesia memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian negara dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Selain itu, sektor pertanian juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana masih terdapat masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan (Ayun, 2020).

Salah satu subsektor pertanian yang mempunyai potensi cukup besar adalah subsektor perkebunan. Perkebunan menghasilkan banyak komoditas yang bisa ditawarkan dan menjadi pilihan utama dalam ekspor. Salah satu komoditas unggul dari sektor perkebunan Indonesia adalah tanaman kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas unggul yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dunia dan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam sektor pertanian. Luas area tanam kopi di Indonesia seluas 1.268,90 ribu hektar dan hasil produksi sebanyak 760,20 ribu ton, dengan total ekspor kopi sebanyak 276.335,2 ton (BPS, 2024).

Tabel 1. Luas tanaman perkebunan kopi menurut provinsi (Ribuan Hektar)

Provinsi	Luas Lahan (Ribuan Hektar)	Produksi Tanaman (Ribuan Ton)
Sumatera Selatan	267,2	198,00
Lampung	155,2	108,10
Aceh	114	71,10
Sumatera Utara	98,6	87,90
Jawa Timur	91,4	48,10
Bengkulu	91,2	55,00
Sulawesi Selatan	79,4	27,50
NTT	76,8	25,10
Jawa Barat	53,2	22,60
Bali	33,8	14,50

Sumber: BPS (2023)

Provinsi Lampung menjadi salah satu sentra penghasil kopi terbesar kedua di Indonesia. Provinsi Lampung memiliki luas lahan perkebunan kopi mencapai 155,20 ribu hektar dengan hasil produksi sebanyak 108,10 ribu ton (BPS, 2024). Salah satu daerah penghasil kopi yang terkenal di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Barat. Kabupaten Lampung Barat adalah daerah dengan perkebunan dan produksi kopi terbesar di Provinsi Lampung. Luas areal tanam perkebunan kopi di Kabupaten Lampung Barat mencapai 54.096,1 hektar dengan jumlah produksi sebanyak 52.325,8 ton.

Tabel 2. Luas area tanam dan produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2023

Jenis Tanaman Tahunan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Karet	83,1	45,3
Kelapa	524,4	447,4
Kelapa Sawit	28,2	25,0
Kopi	54.096,1	52.325,8
Kakao	1.679,8	1.094,6
The	-	-
Jambu Mete	-	-
Pala	-	-
Lada	7.488,4	2.646,4

Sumber : Lampung Barat Dalam Angka 2024

Kondisi alam yang sesuai, serta iklim yang mendukung menjadikan Lampung Barat sebagai sentra produksi kopi robusta berkualitas tinggi. Perkebunan

kopi di Lampung Barat telah ditetapkan sebagai Kawasan Perkebunan Kopi Nasional berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 830 Tahun 2016 tentang Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional, Lampung Barat merupakan salah satu wilayah pengembangan komoditas kopi yang menunjukkan keberadaan perkebunan kopi di Lampung Barat yang sangat menentukan eksistensi perkopian nasional (Setiawan, 2024).

Tabel 3. Luas Lahan dan Produksi Kopi di Kabupaten Lampung Barat Dalam tiap Kecamatan 2022-2023

Kecamatan	Luas (ha)		Produksi (ton)	
	2022	2023	2022	2023
Balik Bukit	1.450,00	1.440,60	1.241,70	768,70
Sukau	2.635,60	2.635,60	4.188,80	3.979,40
Lumbok Seminung	2.786,10	2,786,10	3.992,70	3.793,00
Belalau	4.612,60	4.612,60	4.437,50	4.215,60
Sekincau	5.655,00	5.655,00	9.064,30	8.611,10
Suoh	1.761,00	1.761,00	2.807,70	1.308,20
Batu Brak	2.781,80	2.781,80	4.437,90	4.216,00
Pagar Dewa	8.472,60	8.472,60	7.223,00	6.861,60
Batu Ketulis	4.896,30	4.895,80	4.896,30	3.070,80
Bandar Negeri Suoh	1.607,70	1.607,70	918,10	872,20
Sumber Jaya	1.541,90	1.541,90	1.095,90	1.041,10
Way Tenong	4.776,10	4.776,10	4.548,30	4.320,90
Gedung Suriah	3.023,50	3.023,50	2.718,30	2.582,40
Kebun Tebu	3.145,10	3.145,10	3.837,40	3.645,60
Air Hitam	4.958,10	4.960,10	2.924,80	3.039,10
Lampung Barat	56.054,00	54.096,10	56.054,00	52.325,80

Sumber : Lampung Barat Dalam Angka 2024

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa Kecamatan Balik Bukit merupakan salah satu daerah penghasil kopi robusta yang berada di Kabupaten Lampung Barat. Wilayah ini memiliki kondisi geografis yang mendukung pertumbuhan tanaman kopi dengan ketinggian 667 mdpl, serta iklim yang cocok untuk perkebunan kopi. Kecamatan Balik Bukit pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan luas lahan 1.450,00-1.440,60 ha, dan mengalami penurunan produksi yang cukup signifikan sebesar 1.241,70 ton menjadi 768,70 ton. Besar kecilnya hasil produksi kopi sangat berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang akan diterima oleh petani. Semakin kecil

produksi yang dihasilkan, maka akan semakin kecil pula pendapatan yang akan diperoleh petani.

Penurunan hasil produksi ini akan berdampak negatif pada kesejahteraan ekonomi petani. Selain itu, terjadinya fluktuasi harga setiap tahunnya yang membuat pendapatan petani menjadi tidak pasti. Harga kopi di tingkat petani di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat selalu naik turun membuat petani sulit untuk merencanakan pendapatannya dengan pasti. Meskipun harga kopi saat ini mengalami kenaikan yang drastis, hal tersebut tidak selalu menguntungkan petani karena sebagian besar petani masih menghadapi tantangan dalam produksi yang menurun dan biaya produksi yang meningkat. Fluktuasi ini mengakibatkan ketidakpastian pada sisi pendapatan, sehingga petani kopi sulit merencanakan anggaran produksi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyak petani yang juga melakukan kegiatan lain untuk menambah pendapatan agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada akhirnya, ketidakstabilan harga tersebut berdampak pada kesejahteraan rumah tangga petani, terutama di daerah yang bergantung pada komoditas kopi sebagai sumber pendapatan maka, penelitian ini akan dilakukan untuk dapat mengetahui produktivitas lahan, biaya, dan kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Balik Bukit di Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu sentra produksi kopi robusta di Indonesia. Kopi menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat, terutama keluarga petani yang menggantungkan pendapatannya pada usahatani kopi. Meskipun daerah ini memiliki potensi produksi kopi yang cukup besar, petani masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat peningkatan produktivitas dan pendapatan.

Produktivitas kopi menjadi penentu utama keberlanjutan usahatani dan kesejahteraan petani. Perbedaan produktivitas antar wilayah mencerminkan

tantangan yang berbeda. Secara nasional, produktivitas kopi tahun 2023 tercatat sebesar 0,60 ton/ha, sedangkan Provinsi Lampung mencapai 0,70 ton/ha. Kabupaten Lampung Barat mencatat angka lebih tinggi, yaitu 0,97 ton/ha. Namun, produktivitas di Kecamatan Balik Bukit justru lebih rendah, yakni 0,53 ton/ha. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh faktor seperti serangan hama, umur tanaman yang tua, teknik budidaya yang kurang maksimal, serta dampak iklim ekstrem seperti La Nina yang menyebabkan bunga dan buah busuk dan rontok.. Penurunan hasil panen berdampak langsung pada menurunnya pendapatan petani. Syakir dan Surmaini (2017) mencatat bahwa curah hujan tinggi akibat La Nina dapat menurunkan produksi hingga 80%.

Rendahnya hasil panen akibat produktivitas yang menurun secara langsung mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Dalam kondisi tersebut, jumlah kopi yang dihasilkan tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan untuk proses budidaya, mulai dari pengolahan lahan, pemupukan, pemeliharaan, hingga panen dan pascapanen. Ketika hasil panen menurun, maka penerimaan petani pun turut berkurang. Hal ini menyulitkan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama bagi petani yang hanya bergantung pada usahatani kopi. Dalam jangka panjang, situasi ini berisiko menimbulkan kerentanan ekonomi.

Selain produktivitas, pendapatan petani kopi juga sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi. Biaya ini meliputi harga pupuk, pestisida, serta biaya tenaga kerja. Ketika biaya produksi tinggi dan tidak sebanding dengan harga jual di tingkat petani, maka keuntungan yang diperoleh menjadi kecil. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai biaya pokok produksi sangat penting agar petani dapat menghitung efisiensi usahatannya. Selain itu, kebijakan penetapan harga dasar perlu mempertimbangkan struktur biaya produksi agar petani tetap memperoleh pendapatan yang layak meskipun harga pasar mengalami ketidakstabilan.

Fluktuasi harga kopi juga menjadi permasalahan utama yang dihadapi petani, karena berdampak langsung pada pendapatan yang tidak stabil. Harga kopi yang tidak stabil dari tahun ke tahun membuat pendapatan petani menjadi tidak pasti (Junaidi dan Hidayat, 2017). Di Kecamatan Balik Bukit, harga kopi mengalami naik turun, mulai dari Rp17.000/kg hingga mencapai Rp35.000/kg, dan per Bulan Maret harga kopi mengalami kenaikan harga hingga Rp70.000/kg sampai Rp80.000/kg lalu kembali mengalami penurunan harga menjadi Rp58.000/kg sampai Rp60.000/kg hingga saat ini. Kenaikan ini dipicu oleh turunnya stok kopi internasional akibat penurunan produksi di negara eksportir utama seperti Brasil dan Vietnam. Namun, tingginya harga global tidak sepenuhnya menguntungkan petani lokal karena panjangnya rantai distribusi dan dominasi pedagang perantara, yang menyebabkan harga di tingkat petani tetap rendah.

Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Balik Bukit. Ketika produktivitas rendah, biaya tinggi, dan harga tidak stabil, maka pendapatan menjadi tidak menentu. Jika terus dibiarkan, hal ini dapat menurunkan minat petani untuk melanjutkan usaha budidaya kopi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan petani harus dilakukan secara menyeluruh melalui perbaikan teknik budidaya, pengendalian biaya produksi, serta penetapan harga yang adil. Berdasarkan uraian terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana produktivitas lahan usahatani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?
2. Berapa besar biaya produksi per kilogram kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?
3. Bagaimana besar pendapatan usahatani kopi dan sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis produktivitas lahan usahatani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.
2. Menganalisis besar biaya produksi per kilogram kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.
3. Menganalisis besar pendapatan usahatani kopi dan sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.
4. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Petani kopi, hasil penelitian ini bisa sebagai sumber informasi atau penyusun rencana yang akan datang untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan.
2. Pemerintah, hasil penelitian ini bisa sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian kopi dari segi harga dasar dan harga sarana produksi guna meningkatkan pendapatan petani kopi.
3. Peneliti lain, hasil penelitian ini bisa sebagai bahan pembanding atau pustaka bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, tanaman ini sudah dikenal di Indonesia sejak tahun 1696. Terdapat empat jenis kopi yang terkenal di seluruh dunia diantaranya, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika dan kopi excelsa. Jenis kopi yang pertama kali di tanam di Indonesia adalah jenis arabika (Gumulya. 2017).

Tanaman kopi memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom: *Plantae* (Tumbuhan)

Subkingdom: *Tracheobionta* (Tumbuhan berpembuluh)

Super Divisi: *Spermatophyta* (Tumbuhan penghasil biji)

Divisi: *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga)

Kelas: *Magnoliopsida* (Tumbuhan berkeping dua/dikotil)

Sub Kelas: *Asteridae*

Ordo: *Rubiales*

Famili: *Rubiaceae* (suku kopi-kopian)

Genus: *Coffea*

Spesies: *Coffea sp.* [*Coffea arabica* L. (kopi arabika), *Coffea canephora* var. *robusta* (kopi robusta), *Coffea liberica* (kopi liberika), *Coffea excelsa* (kopi excelsa)].

2. Usahatani Kopi

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara petani mengelola dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan dan sumber daya alam untuk mendapatkan manfaat yang lebih optimal. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani mengajarkan cara petani untuk menentukan, mengorganisasikan, dan menggunakan faktor-faktor produksi dengan seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut dapat memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015).

Usahatani tanaman kopi memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti syarat ketinggian lahan yang bervariasi untuk kopi robusta, arabika, dan liberika, dimana masing-masing berada pada ketinggian 100-600 mdpl, 1000-2000 mdpl, dan 0-900 mdpl. Kondisi ini menyebabkan suhu udara untuk ketiga jenis kopi berbeda satu sama lainnya, yaitu 21-24 °C, 15-25 °C, dan 21-30 °C. Pelaksanaan kegiatan usahatani kopi juga dilakukan dalam beberapa tahapan sehingga menghasilkan output.

Dalam kegiatan usahatani kopi yang ditanam adalah kopi dengan bibit unggulan yang sudah disemai selama 3-6 bulan dan siap untuk ditanam. Tanaman kopi ditanam dengan jarak 2,5 m x 2,5 m atau 3,0 x 2,0 m. Lubang tanaman kopi sebaiknya dibuat 6 bulan sebelum penanaman dengan ukuran lubang tanam yaitu 60 cm x 60 cm x 40 cm, berbentuk trapesium. Pemeliharaan dan perawatan tanaman kopi dilakukan dengan memeriksa kondisi tanah, hama dan penyakit, serta memperhatikan efek tanaman penanang yang menaungi tanaman kopi. Pemeriksaan tanah bertujuan untuk mengecek kelembaban tanah dan memeriksa keberadaan gulma pengganggu tanaman (Subantoro dan Azis, 2019).

Pemangkasan tanaman kopi yang sudah tinggi perlu dilakukan secara berkala karena tanaman yang terlalu tinggi akan mengurangi produktivitas cabang produksi, selain pemangkasan diperlukan juga pemupukan guna menjaga kesuburan dan nutrisi tanaman kopi. Tujuan dari pemangkasan sendiri untuk memperbaiki bentuk pohon/mahkota tanaman, menjaga

kestabilan dan kualitas produksi, serta mempermudah pemeliharaan dan panen (Subantoro dan Azis, 2019). Buah kopi yang sudah masak mempunyai daging buah yang berwarna merah, lunak, dan berlendir, serta mengandung senyawa gula yang relatif tinggi sehingga rasanya manis. Proses pengolahan biji kopi pada umumnya terbagi menjadi 2 proses yaitu pengolahan secara kering dan pengolahan secara basah (Hadi dkk, 2014).

3. Teori Produksi

Produksi merupakan kegiatan menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Teori produksi menjelaskan bagaimana penggunaan input untuk menghasilkan sejumlah output tertentu dalam suatu proses produksi. Hubungan antara input dan output digambarkan lebih lanjut dengan menggunakan fungsi produksi. Fungsi produksi didefinisikan sebagai hubungan teknis antara input dan output yang mana hubungan ini menunjukkan output sebagai fungsi dari input. Suatu fungsi produksi akan diketahui bagaimana penambahan input sejumlah tertentu secara proporsional akan dapat menghasilkan sejumlah output tertentu. Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan berupa input. Hubungan ini dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$Y = f(X_1 | X_2, X_3, \dots, X_n) \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

Y = Produksi Kopi

X₁ = Lahan

X₂, X₃, ... X_n = input tetap

Perhitungan ekonomi usahatani dikenal dengan tiga macam produksi, yaitu produksi total (PT), produksi marginal (PM), dan produksi rata-rata (PR).

- a. Produk Total (PT) adalah jumlah total produksi yang dihasilkan dengan menggunakan semua faktor-faktor produksi selama periode waktu tertentu.

$$PT = y \dots\dots\dots(2)$$

- b. Produk Rata-rata (PR) adalah produk total persatuan faktor produksi variabel atau dapat dibagi produk total dengan variabel.

$$PR = \frac{y}{x} \dots\dots\dots(3)$$

- c. Produk Marginal (PM) adalah perubahan produk total sebagai akibat dari tambahan satu-satuan faktor variabel.

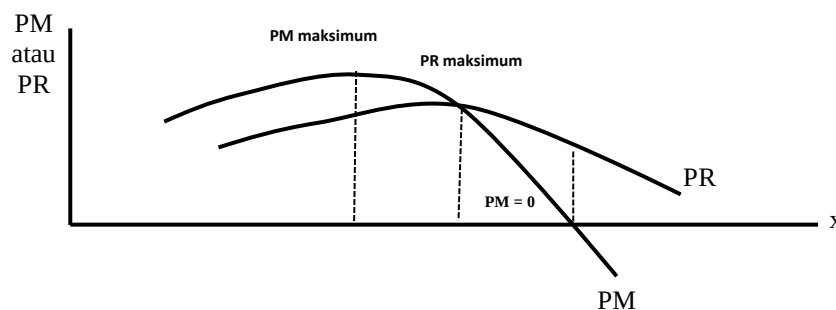
$$PM = \frac{\Delta y}{\Delta x} \dots\dots\dots(4)$$

Dalam teori ekonomi produksi, elastisitas input berhubungan dengan PM dan PR. Elastisitas produksi (E_p) adalah persentase perubahan dari produksi sebagai akibat persentase perubahan faktor produksi. Persamaan matematik elastisitas produksi adalah:

$$\begin{aligned} E_p &= \% \text{ perubahan } Y / \% \text{ perubahan } X_1 \\ &= \frac{\Delta y}{y} \times 100\% / \frac{\Delta x}{x} \times 100\% \\ &= \frac{\Delta y}{\Delta x} / \frac{x}{y} \\ &= PM / PR \dots\dots\dots(5) \end{aligned}$$

Penambahan secara bertahap satu input variabel, sementara input lainnya tetap konstan, pada suatu tambahan tertentu akan menyebabkan peningkatan output yang semakin berkurang disebut hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Marginal Return*). Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang menyatakan bahwa apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (misalnya luas lahan) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total (PT) akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu, produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif. Sifat pertambahan produksi seperti ini menyebabkan tambahan produksi total (PT) semakin lambat dan akhirnya

mencapai tingkat yang maksimum dan kemudian menurun (Hudoyo dalam Djumadil, 2024).



Gambar 1. Kurva Produksi

Secara grafik hubungan-hubungan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Pada Gambar 1 dapat dilihat produksi total (PT) akan tetap meningkat dan produk marjinal (PM) bernilai positif, pada PT maksimum maka PM menjadi nol. Pada saat PT menurun, maka nilai PM menjadi negatif (Soekartawi, 2003). Ketika harga kopi naik, petani cenderung meningkatkan penggunaan input seperti tenaga kerja dan pupuk, untuk memaksimalkan output Produk Marjinal (PM) dan Produk Rata-rata (PR). Namun, setelah melewati titik maksimum, tambahan input dapat mengalami *diminishing return*, menyebabkan Produk Marjinal menurun meskipun penggunaan lahan meningkat. Sebaliknya, jika harga kopi turun, petani mungkin mengurangi luas lahan yang digunakan karena biaya produksi tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh.

Pada kondisi ini, Biaya Marjinal bisa tetap tinggi sementara Manfaat Marjinal menurun, sehingga beberapa petani mungkin memilih untuk mengalihkan lahannya ke komoditas lain yang lebih menguntungkan. Dinamika ini mencerminkan bagaimana perubahan harga memengaruhi keputusan petani dalam alokasi sumber daya, di mana keseimbangan terjadi ketika $MB = MC$, menentukan sejauh mana lahan dimanfaatkan secara optimal.

4. Teori Produktivitas Lahan

Produktivitas merupakan perbandingan antara *input* dan *output* dalam suatu proses produksi dalam jangka waktu tertentu (Mangkuprawira, 2007). Produktivitas pada sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor *input* dan *output*. *Input* dalam pertanian meliputi tenaga kerja, lahan pertanian, teknologi, dan modal, sedangkan *output* meliputi hasil produksi pertanian (Fitriyana, dkk, 2023).

Terdapat beberapa pengertian produktivitas (Sumarsono, 2003), yaitu:

- a. Menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) bahwa pada dasarnya produktivitas dapat didefinisikan sebagai hasil akhir yang dibagi dengan elemen produksi yang dimanfaatkan.
- b. Menurut ILO (*Internation Labour Organization*) menyatakan bahwa perbandingan antara elemen produksi dengan yang dihasilkan merupakan ukuran produktivitas. Elemen produksi tersebut dapat berupa tanah, modal, buruh, dan organisasi.
- c. Menurut EPA (*European Productivity Agency*) menyatakan bahwa produktivitas adalah tingkat efektivitas pemanfaatan setiap elemen produktivitas.
- d. Menurut tulisan Viny Goel yang termuat dalam "*Toward Higher Productivity*" menyatakan bahwa produktivitas ialah hubungan antara keluaran yang dihasilkan dengan masukan yang digunakan dalam periode waktu tertentu.
- e. Menurut Pauli Malii, produktivitas merupakan ukuran seberapa efisien sumber daya dalam suatu organisasi digunakan untuk menghasilkan keluaran tertentu.
- f. Menurut Formulasi dari *Nation Productivity Board Singapura*, menyatakan bahwa produktivitas ialah sikap mental yang mempunyai semangat untuk bekerja keras dan berusaha memiliki kebiasaan untuk melakukan peningkatan perbaikan dalam berbagai kegiatan.

Salah satu aspek penting dari produktivitas usahatani adalah produktivitas lahan. Produktivitas lahan adalah kemampuan dari suatu lahan untuk menghasilkan produksi dalam jumlah tertentu per satuan luas lahan. Tingginya produktivitas lahan ditentukan oleh berbagai faktor seperti kualitas tanah, ketersediaan air, dan pengelolaan lahan. Tanah yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani. Jika hasil pertanian tidak sesuai dengan apa yang diinginkan berarti lahan tersebut tidak produktif dan perlu pengelolaan yang lebih optimum (Nurmala et al, 2012).

5. Biaya Usahatani

Biaya (*Cost*) merupakan fungsi dari *output*. Biaya usahatani adalah biaya yang digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani atau nilai suatu sumberdaya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia untuk menghasilkan output usahatani. Menurut Soekartawi (2006), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi.

Menurut Hudoyo dalam Djumadil (2024) biaya dibedakan menjadi:

- a. Biaya Total (*Total Cost*) adalah biaya total yang harus dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Biaya total terdiri dari penjumlahan antara biaya tetap cost (TFC) dengan biaya variable total (TVC).

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(6)$$
- b. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*) adalah biaya tertentu yang besarnya tetap sebarang besarnya output yang dihasilkan.

$$TFC = k \dots\dots\dots(7)$$

Dimana : k = Konstanta
- c. Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost*) adalah biaya yang besarnya dapat berubah sesuai dengan perubahan tingkat output.

$$TVC = TVC(Y) \dots\dots\dots(8)$$

- d. Biaya Total Rata-Rata (*Average Cost*) adalah biaya total yang dibagi dengan jumlah unit output yang dihasilkan.

$$AC = \frac{(TVC+TFC)}{Y}$$

$$AC = \frac{TVC}{Y} + \frac{TFC}{Y}$$

$$AC = AVC + AFC \dots\dots\dots(9)$$

- e. Biaya Tetap Rata-Rata (*Average Fixed Cost*) adalah biaya tetap dibagi dengan jumlah output yang dihasilkan. Semakin meningkat output, maka AFC semakin menurun.

$$AFC = \frac{TFC}{Y} \dots\dots\dots(10)$$

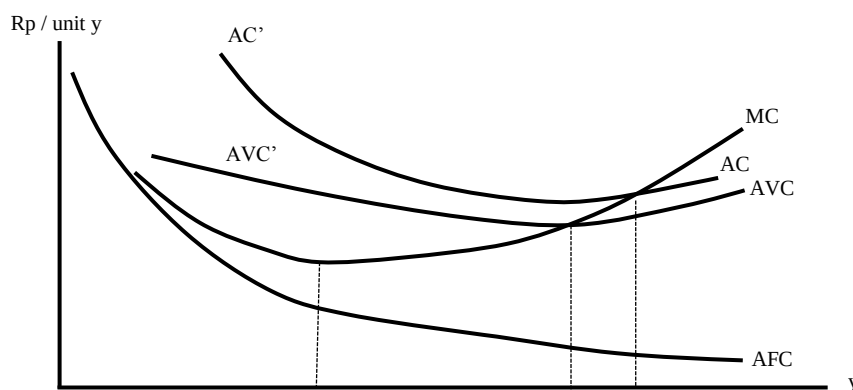
- f. Biaya Variabel Rata-Rata (*Average Variable Cost*) adalah biaya variabel total dibagi dengan jumlah output yang dihasilkan.

$$AVC = \frac{TVC}{Y} \dots\dots\dots(11)$$

- g. Biaya Marginal (*Marginal Cost*) adalah perubahan biaya total akibatnya tambahan output sebesar satu satuan.

$$MC = \frac{\Delta TVC}{\Delta y} \dots\dots\dots(12)$$

Kurva biaya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva Biaya

Kurva MC merupakan garis singgung pada kurva biaya total (TC) dan kurva biaya variabel (VC). Jika tingkat Q dimana kurva MC berada di atas biaya total rata-rata (AC) atau kurva biaya variabel rata-rata (AVC) kurva akan naik. Jika MC berada di bawah biaya total rata-rata atau biaya

variabel rata-rata maka kurva terakhir turun. Jika MC sama dengan biaya total rata-rata dan biaya variabel rata-rata maka biaya total rata-rata dan biaya variabel rata-rata berada pada nilai minimumnya.

6. Teori Pendapatan

Salah satu indikator ekonomi yang sangat penting untuk mengukur kemampuan perekonomian suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Indikator yang tercakup hanyalah pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan keuntungan atau kerugian suatu usaha yang dihitung dengan membandingkan pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Pendapatan juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi keberhasilan dalam suatu usaha, dan menjadi tolak ukur dari kesejahteraan rumah tangga. Secara umum, pendapatan didefinisikan sebagai sejumlah uang yang diterima oleh individu atau badan usaha dalam jangka waktu tertentu (Pahlevi 2013 dalam Muksit 2017).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan adalah hasil yang diterima melalui usaha atau kegiatan yang menghasilkan uang. Pendapatan dalam bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang tunai sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usahatani tersebut (Daniel, 2002). Menurut Gustian (2004), pendapatan yaitu jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun setelah dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Dimana biaya produksi meliputi biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi.

Biasanya pendapatan tidak hanya berasal dari satu sumber saja. Umumnya petani melakukan berbagai pekerjaan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Bagio et al., 2022). Pendapatan dapat berasal dari suami, istri, dan anak-anak, banyaknya jumlah anggota keluarga akan

lebih banyak tenaga kerja untuk mencari pekerjaan. Menurut Subandi 2001 dalam Made Gunarsih, dkk. 2013, Pendapatan keluarga dapat didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh oleh semua anggota keluarga baik dari kegiatan pertanian maupun kegiatan diluar pertanian. Besarnya pendapatan akan menggambarkan kondisi ekonomi keluarga.

7. Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari mengkonsumsi hasil pendapatan yang diperolehnya. Namun, tingkat kesejahteraan merupakan sesuatu yang bersifat relatif karna tergantung pada seberapa kepuasan yang diperoleh setelah mengkonsumsi pendapatan tersebut. Tingkat kebutuhan seseorang secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan, sebab seseorang dapat dinilai sejahtera jika kebutuhan dapat terpenuhi (Pramata, 2012). Menurut Sunarti (2012) Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, dan spritual yang dapat mencakup rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap orang dapat hidup dengan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Kesejahteraan petani dapat dijelaskan dari beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga yang tergantung pada tingkat pendapatan petani.

Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistika (2014), antara lain sebagai berikut:

a. Kependudukan

Pertambahan jumlah penduduk seringkali tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan ketersediaan sumber daya alam. Jumlah penduduk yang terus meningkat bisa menimbulkan masalah kependudukan. Semakin banyak penduduk, maka semakin banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat kebijakan, terutama dalam membuat kebijakan dalam penyediaan fasilitas umum agar kesejahteraan masyarakat tetap terjaga.

b. Kesehatan dan gizi

Kualitas kesehatan merupakan indikator yang mencerminkan kualitas pembangunan manusia dalam suatu wilayah. Semakin tinggi kesejahteraan masyarakat, maka semakin baik pula proses pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

c. Pendidikan

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia penting untuk mendukung pembangunan keberlanjutan. Salah satu indikator pemerataan pembangunan adalah terpenuhinya hak masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan keberhasilan pembangunan masyarakat.

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pola konsumsi sangat mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Saat pendapatan meningkat, pengeluaran cenderung bergeser dari kebutuhan makanan ke kebutuhan non-makanan. Pergeseran ini terjadi karena adanya permintaan terhadap makanan cenderung tidak berubah meskipun pendapatan naik, sedangkan permintaan terhadap barang non-makanan lebih elastis atau mudah berubah.

f. Perumahan dan Lingkungan

Kualitas rumah dan fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Beberapa indikator kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari luas lantai rumah, sumber air, dan fasilitas sanitasi.

g. Sosial dan lainnya

Indikator sosial yang menunjukkan kesejahteraan meliputi persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, menikmati informasi dan hiburan, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah (raskin) juga dapat menjadi indikator kesejahteraan.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu mengenai analisis produktivitas, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yang berkaitan dengan objek penelitian guna mendukung penelitian ini. Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang berjudul Analisis Produktivitas Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dengan penelitian terdahulu. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu metode analisis dan tujuan penelitian. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada komoditas yang digunakan, lokasi penelitian, dan penulis menambahkan penggolongan pendapatan rumah tangga petani kopi berdasarkan 4 kriteria menurut BPS. Perbedaan tersebut menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Aprilliani, Hudoyo, & Rianti (2024) yang berjudul “Tingkat Produktivitas Dan Sumbangan Usahatani Padi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan” yang menganalisis produktivitas, pendapatan dan sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi menggunakan metode analisis produktivitas, pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Hasil dari penelitian ini yaitu, Rata-rata produktivitas lahan usahatani padi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan pada musim hujan sebesar 5,8 ton/ha dan musim kemarau sebesar 4,7 ton/ha. Pendapatan atas biaya tunai petani padi musim hujan adalah sebesar Rp18.538.576,00/ha, sedangkan musim kemarau sebesar Rp17.403.450,00/ha. Pendapatan atas biaya total usahatani padi musim hujan adalah sebesar Rp12.327.715/ha, sedangkan pada musim kemarau sebesar Rp11.192.589,00/ha. Sumbangan pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar 64,17%. Tingkat kesejahteraan keseluruhan rumah tangga petani padi yang didasarkan oleh garis kemiskinan BPS Kabupaten Lampung Selatan 2021 masuk ke dalam kategori sejahtera.

Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian sangat diperlukan karena bertujuan sebagai bahan referensi agar dapat menjadi bahan untuk membandingkan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait penelitian yang akan dilakukan, baik penelitian yang sudah dipublikasi atau belum dipublikasi. Berikut ini adalah rangkuman dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Geti, Ambarsari, & Ferhat (2021), tentang Analisis Usahatani Dan Profitabilitas Tanaman Kopi Di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat yang menganalisis pendapatan, kelayakan dan profitabilitas usahatani kopi menggunakan metode analisis pendapatan, R/C rasio, dan profitabilitas. Hasil penelitian ini yaitu Pendapatan yang diperoleh usahatani kopi di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat rata-rata sebesar Rp.12.581.046/Th per usahatani kopi, sementara jika dihitung rata-rata per hektar luas lahan usahatani memperoleh pendapatan sebesar Rp. 7.625.046/Th. Hal ini membuktikan bahwa usahatani kopi di Kecamatan Gangga memperoleh pendapatan yang cukup tinggi dalam pertahunnya. R/C Ratio yang diperoleh adalah sebesar 3,9 yang membuktikan bahwa $R/C > 1$ dinyatakan usahatani tersebut layak dijalankan karena total penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan oleh usahatani. Profitabilitas usaha sebesar 295%. Hal ini membuktikan bahwa usahatani kopi di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat sangat efisien untuk dijalankan.

Basit & Purwatingingsih (2023), tentang Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabica (*Coffea arabica*) Di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang yang menganalisis pendapatan, tingkat efisiensi atau kelayakan usahatani kopi arabica yang menggunakan metode analisis pendapatan dan analisis kelayakan usahatani. Hasil penelitian ini yaitu pendapatan Usahatani Kopi Arabica di Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang yang merupakan hasil dari pengurangan antara total penerimaan rata-rata (TR)

dengan total biaya produksi rata-rata (TC) sebesar Rp 18,136,800,-. Nilai R/C rasio sebesar 2,82, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan.

Listyati, dkk. (2017), tentang Analisis Usahatani dan Rantai Tata Niaga Kopi Robusta di Bengkulu yang menganalisis pendapatan usahatani dan gambaran umum pemasaran kopi menggunakan metode analisis pendapatan dan analisis margin pemasaran. Hasil penelitian ini yaitu, pendapatan keluarga yang cukup baik, dicirikan oleh besarnya nilai pendapatan usaha tani, baik yang dihitung berdasarkan biaya tunai maupun biaya total. Biaya tunai dan tidak tunai masing-masing sebesar Rp3.386.900,00 dan Rp6.255.000,00 per tahun sehingga biaya totalnya sebesar Rp9.641.900,00. Dengan demikian, pendapatan atas biaya tunai Rp14.672.600,00 per tahun, sedangkan pendapatan atas biaya total Rp8.417.600,00. Secara umum, petani kopi Robusta menjual hasil panennya berupa kopi beras. Rantai pemasaran kopi Robusta memiliki dua rantai, melibatkan petani sebagai produsen, pedagang pengumpul tingkat desa atau kecamatan sebagai penampung awal, pedagang besar atau agen, dan eksportir atau pabrikan. Saluran pemasaran kopi di Bengkulu mempunyai nilai persentase margin pemasaran yang relatif rendah dan merata, serta bagian yang diterima produsen lebih dari 50% sehingga dianggap cukup efisien.

Hutasoit, Prasmatiwi, & Suryani (2019), tentang Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yang menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani kopi menggunakan metode analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian ini yaitu, Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus sebesar Rp37.287.118,44 per tahun dengan nilai R/C ratio biaya tunai sebesar 4,26 dan R/C ratio biaya total 2,31. Kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu berdasarkan indikator pangsa pengeluaran Sajogyo masuk kategori cukup; dan berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik 2015 dalam kategori sejahtera tinggi.

Tania, Widjaya, & Suryani (2019), tentang Usahatani, Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani kopi Di Lampung Barat yang menganalisis tingkat pendapatan, pengeluaran menggunakan metode analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian ini yaitu, Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Gunung Terang Kabupaten Lampung Barat tergolong tinggi yaitu sebesar Rp27.265.064,65 dan Petani kopi di Desa Gunung Terang Kabupaten Lampung Barat sudah masuk kategori sejahtera berdasarkan kriteria Sayogyo (1997) dan BPS (2007).

Arifin, Ambarsari, & Purwandari (2018), tentang Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Dusun Kwarasan Desa Muneng Kecamatan Candirot Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah yang menganalisis biaya dan pendapatan usahatani kopi robusta serta mengetahui kendala dan strategi dalam usahatani kopi. Hasil penelitian ini yaitu, diketahui bahwa dalam usaha tani kopi rata-rata dalam setiap tahun mendapatkan hasil Rp12.105.997 per tahunnya dan biaya yang di keluarkan untuk penggunaan sarana produksi dan upah tenaga kerja yaitu Rp899.361 per tahunnya dalam usaha taninya. Sedangkan kendala-kendala dalam usaha tani kopi adalah luas lahan yang sedikit per usaha taninya, minimnya tenaga kerja luar keluarga, dalam usaha tani kopi, pupuk yang paling banyak digunakan yaitu pupuk kandang jadi untuk petani yang mempunyai ternak akan lebih sedikit pengeluaran biaya dalam pembelian pupuk dibandingkan dengan petani yang tidak mempunyai ternak.

Aprilliani, Hudoyo, & Rianti (2024), tentang Tingkat Produktivitas Dan Sumbangan Usahatani Padi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yang menganalisis produktivitas, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi menggunakan metode analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Hasil dari penelitian ini yaitu, Rata-rata produktivitas lahan usahatani padi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan pada musim hujan sebesar 5,8 Ton/ha dan musim kemarau sebesar 4,7 Ton/ha. Pendapatan atas biaya tunai petani padi musim hujan adalah sebesar Rp18.538.576,00/ha, sedangkan

musim kemarau sebesar Rp17.403.450,00/ha. Pendapatan atas biaya total usahatani padi musim hujan adalah sebesar Rp12.327.715/ha, sedangkan pada musim kemarau sebesar Rp11.192.589,00/ha. Sumbangan pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar 64,17%. Tingkat kesejahteraan keseluruhan rumah tangga petani padi yang didasarkan oleh garis kemiskinan BPS Kabupaten Lampung Selatan 2021 masuk ke dalam kategori sejahtera.

Putri, Hudoyo, & Adawiyah (2024), tentang Tingkat Produktivitas Dan Sumbangan Usahatani Jagung Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang menganalisis besar produktivitas, pendapatan dan besar sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga, serta menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung menggunakan metode analisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian ini yaitu, Produktivitas usahatani jagung di Kecamatan Natar pada MT I lebih besar dibandingkan saat MT II. Produktivitas jagung pada saat MT I memiliki rata-rata 6,589 ton/ha dan produktivitas jagung pada saat MT II memiliki rata-rata 5.971 ton/ha. Tingkat pendapatan petani jagung pada MT I sebesar sebesar Rp 13.641,788 per ha dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 10.917,323 per ha. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai MT II sebesar sebesar Rp 12.530,697 per ha dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 9.805,808 per ha. Sumbangan pendapatan petani jagung (on farm) terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar adalah sebesar 49%. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung menurut BPS (2023) di Kecamatan Natar termasuk dalam kategori Sejahtera dengan presentase 88%.

Cahyani, Haryono, & Marlina (2022), tentang Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis Di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat yang menganalisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, pengeluaran, dan tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian ini yaitu, Usahatani kubis yang dijalankan oleh petani di

Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat menguntungkan karena nilai R/C dari total biaya lebih dari satu ($RC > 1$). Pendapatan rumah tangga petani kubis dalam setahun terdiri dari pendapatan on-farm kubis sebesar Rp56.191.647,06, pendapatan onfarm non kubis sebesar Rp14.862.745,10, pendapatan off-farm sebesar Rp 1.690.196,08, dan pendapatan non-farm sebesar Rp 2.531.764,71. Pengeluaran rumah tangga petani kubis dalam setahun terdiri dari pengeluaran pangan sebesar Rp1.946.747,06 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp14.625.411,76. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) terhadap biaya produksi sebesar 3,57, konsumsi pangan sebesar 6,30, konsumsi non pangan sebesar 5,15, total konsumsi sebesar 2,83, dan total pengeluaran sebesar 1,58. Nilai ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat termasuk dalam kategori sejahtera.

Rauf, Imran, & Indriani (2021), tentang Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato yang menganalisis produktivitas lahan usahatani dan pendapatan usahatani jagung menggunakan metode analisis produktivitas dan keuntungan. Hasil penelitian ini yaitu, Produktivitas pada usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato mengalami fluktuasi selama 5 tahun terakhir. Yaitu nilai tertinggi berada pada tahun 2019 sebesar 7.687.5 Ton/ha dan nilai terendah pada tahun 2016 sebesar 6.115,5 Ton/Ha. Tingkat pendapatan usahatani jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato dengan total pendapatan usahatani jagung rata-rata per petani sebesar Rp15.581.279 dan pendapatan usahatani jagung untuk rata-rata per hektar sebesar Rp8.903.588.

C. Kerangka Pemikiran

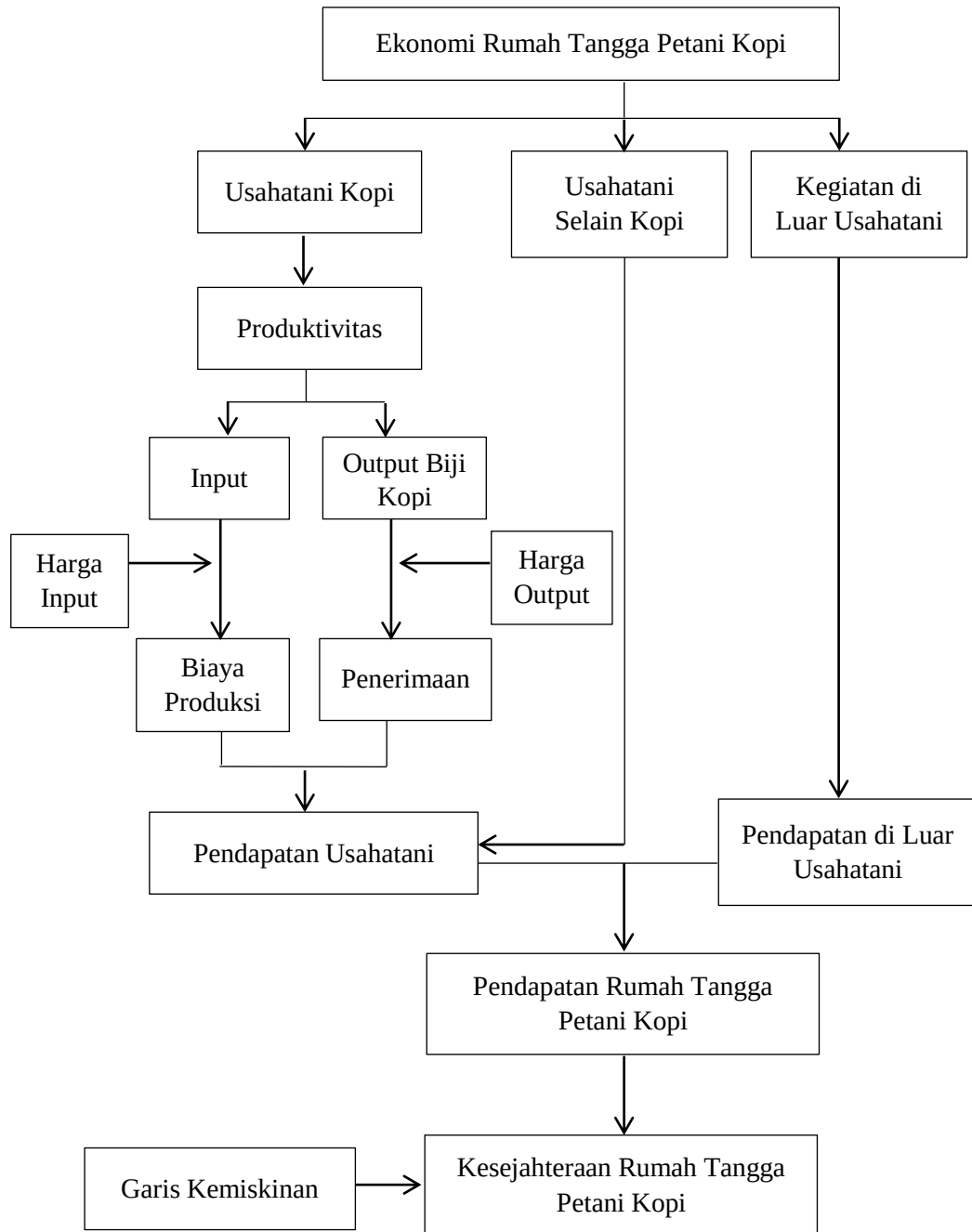
Ekonomi rumah tangga petani kopi dipengaruhi oleh berbagai kegiatan seperti usahatani kopi itu sendiri, usahatani selain kopi, dan kegiatan lain di luar kegiatan usahatani. Usahatani kopi merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh sebagian besar rumah tangga petani di Kecamatan Balik Bukit

Kabupaten Lampung Barat. Kegiatan dari usahatani kopi mencakup seluruh proses budidaya kopi. Keberhasilan usahatani kopi sangat dipengaruhi oleh produktivitas lahan dan biaya. Produktivitas lahan kopi menunjukkan seberapa besar hasil yang diperoleh dari satuan luas lahan dan menjadikan hal yang penting dalam melihat keberhasilan usahatani, sedangkan biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk proses budidaya. Dari hasil panen kopi yang diperoleh, petani akan menerima pendapatan kotor atau penerimaan, yang diperoleh dari hasil penjualan biji kopi. Selisih antara penerimaan dan biaya produksi akan menentukan besarnya pendapatan bersih dari usaha kopi. Pendapatan bersih inilah yang akan digunakan oleh rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta menjadi tolok ukur dalam menilai kinerja ekonomi dari kegiatan usahatani kopi itu sendiri.

Selain mengandalkan usahatani kopi, rumah tangga petani juga umumnya memiliki kegiatan ekonomi tambahan sebagai bentuk diversifikasi usaha. Kegiatan di luar kopi ini dapat berupa usahatani komoditas lain, peternakan, perdagangan kecil, buruh tani, atau pekerjaan non-pertanian seperti jasa atau kerja harian. Pendapatan dari luar kopi sangat penting untuk menutupi kebutuhan rumah tangga, terutama saat musim paceklik atau harga kopi sedang rendah. Total pendapatan rumah tangga petani merupakan gabungan dari pendapatan usahatani kopi dan pendapatan di luar kopi. Semakin besar dan stabil total pendapatan yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kualitas hidup, serta melakukan investasi produktif.

Oleh karena itu, keberagaman sumber pendapatan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga petani secara objektif, digunakan indikator garis kemiskinan. Jika pendapatan per kapita rumah tangga per bulan berada di atas garis kemiskinan yang ditetapkan pemerintah daerah, maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan sejahtera secara ekonomi. Sebaliknya, jika berada di bawah garis kemiskinan, maka rumah tangga dianggap berada

dalam kondisi rentan atau miskin. Dengan pendekatan ini, penilaian terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani kopi dapat dilakukan secara terukur dan relevan. Secara rinci, kerangka pemikiran dalam penelitian Analisis Produktivitas Lahan, Biaya, dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan Alir “Analisis Produktivitas Lahan, Biaya, dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat”

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dari lokasi penelitian yang alamiah, namun dalam prosesnya, peneliti melakukan tindakan dalam pengumpulan data dengan mengedarkan kuesioner atau melakukan wawancara terstruktur. Survei dilakukan untuk mendapatkan sebuah fakta ataupun data yang ada di lapangan, dengan tujuan dapat memperoleh informasi yang tepat dan nyata (Sugiyono, 2019).

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional memiliki arti semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep dasar dan batasan operasional juga berarti petunjuk dari variabel yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang akurat untuk dianalisis. Konsep ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian maupun istilah-istilah dalam penelitian ini. Definisi operasional sebagai berikut:

Kopi (*Coffea sp*) adalah sejenis tanaman tropis yang termasuk dalam genus *Coffea* dan keluarga *Rubiaceae*. Kopi terkenal karena bijinya yang digunakan untuk membuat produk minuman kopi.

Petani kopi adalah seluruh petani sampel yang melakukan usahatani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

Usahatani kopi (*on farm*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lahan pertanian kopi mulai dari penanaman, perawatan, dan pemanenan.

Produksi kopi adalah jumlah hasil panen padi dalam satu tahun (ton/tahun).

Produktivitas adalah seberapa banyak hasil panen kopi yang dihasilkan dari suatu lahan (ton/ha).

Pendapatan usahatani adalah total penghasilan yang diperoleh oleh petani kopi dari hasil penjualan kopi setelah dikurangkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp/tahun).

Pendapatan rumah tangga adalah total penghasilan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga petani kopi, baik dari hasil penjualan kopi maupun dari sumber pendapatan diluar usahatani kopi (Rp/tahun).

Kesejahteraan adalah kondisi keluarga petani kopi hidup dengan baik dalam hal kebutuhan baik pangan maupun non pangan.

Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani dikalikan dengan harga jual kopi (Rp/tahun).

Hasil produksi adalah jumlah biji kopi yang dihasilkan setelah proses usahatani kopi di suatu lahan pertanian (kg).

Harga produksi adalah biaya yang diperoleh petani atas penjualan hasil produksi usahatani kopi (Rp/kg).

Pendapatan kopi (*on farm*) penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usahatani kopi (Rp/tahun).

Pendapatan selain kopi (*on farm*) penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usahatani di luar kegiatan utama usahatani kopi, seperti wortel, cabe, kol, dan lain-lain (Rp/tahun).

Pendapatan *non farm* adalah penghasilan yang diperoleh dari kegiatan diluar kegiatan usahatani, seperti berdagang, PNS, wiraswasta, dan lain-lain (Rp/tahun).

Pendapatan *off farm* adalah penghasilan yang diperoleh dari kegiatan dalam lingkup pertanian yang dilakukan di luar lahan usahatani, seperti buruh tani, peternakan, industri, dan lain-lain (Rp/tahun).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Biaya tunai adalah seluruh pengeluaran yang dibayar secara langsung dalam proses produksi kopi seperti biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga (Rp).

Biaya non tunai adalah biaya yang tidak terjadi pengeluaran secara langsung seperti biaya penyusutan dan tenaga kerja dalam keluarga (Rp).

Biaya total adalah keseluruhan pengeluaran yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kopi, baik biaya tunai maupun biaya non-tunai (Rp).

Luas lahan adalah ukuran area lahan yang digunakan dalam kegiatan pertanian kopi (ha).

Lama usahatani adalah periode waktu usahatani yang telah dilalui petani kopi sampai dilakukannya penelitian (Tahun).

Sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani kopi untuk menggunakan sebidang tanah pertanian yang bukan milik sendiri (Rp/tahun).

Benih adalah biji kopi yang digunakan sebaga bahan dasar atau bahan awal yang digunakan untuk menumbuhkan tanaman kopi. Kualitas benih yang digunakan sangat penting dalam mempengaruhi perumbuhan, kesehatan dan hasil panen yang diperoleh (kg).

Pupuk adalah bahan tambahan yang ditambahkan kelahan pertanian kopi untuk meningkatkan kesuburan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman kopi (kg).

Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk mengendalikan hama penyakit yang dapat metusak tanaman kopi (ml).

Alat pertanian adalah barang-barang yang digunakan untuk membantu proses kegiatan usahatani kopi.

Tenaga kerja adalah individu atau kelompok yang berpartisipasi selama berlangsungnya kegiatan usahatani kopi. Tenaga kerja dalam usahatani mencakup tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (HOK).

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa di Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra produksi kopi terbesar di Provinsi Lampung dan Kecamatan Balik Bukit berada di Ibukota Kabupaten yang merupakan salah satu daerah penghasil kopi.

Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat terdiri atas 12 pekon dengan jumlah petani keseluruhan sebanyak 913 petani kopi (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Balik Bukit, 2024). Dalam penelitian ini, tiga pekon dipilih berdasarkan variasi jarak dari ibu kota Kabupaten Lampung Barat serta keberagaman luas lahan dan jenis pekerjaan sampingan rumah tangga petani kopi, sehingga dapat mewakili seluruh pekon yang ada di Kecamatan Balik Bukit. Ketiga pekon tersebut adalah Pekon Way Mengaku (1 km), Pekon Gunung Sugih (7 km), dan Pekon Bahway (16 km) (BPS, 2024). Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memahami perbedaan kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan petani kopi di wilayah yang memiliki akses berbeda terhadap pasar dan infrastruktur. Pekon yang lebih dekat ke pusat kota

cenderung memiliki akses yang lebih baik, sementara pekon yang lebih jauh mungkin menghadapi kendala dalam distribusi hasil pertanian dan akses ke layanan ekonomi. Selain itu, pertimbangan variasi pekerjaan lain di luar usaha tani kopi sebagai sumber pendapatan tambahan juga menjadi dasar pemilihan lokasi, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan rumah tangga petani kopi di wilayah penelitian.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak (*Simple Random Sampling*) dengan pertimbangan bahwa semua petani di pekon yang terpilih memiliki kesempatan yang sama sehingga dapat berpeluang untuk dijadikan sebagai responden pada penelitian ini. Karakteristik petani yang dijadikan sampel adalah petani yang tanaman kopinya sudah menghasilkan. Adapun penentuan besar kecilnya sampel menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam sebuah penelitian antara 30 sampai 500 sampel dan apabila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30 sampel. Penentuan sampel 30 orang diambil melalui kelompok tani pada masing-masing pekon yang dipilih untuk mewakili sampel. Sehingga total sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 sampel yang diperoleh dari 3 pekon terpilih berdasarkan kriteria jarak terdekat dan jarak terjauh dari ibu kota kabupaten.

Waktu pengambilan data dilaksanakan pada Bulan Februari – Maret 2025. Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan kusioner dengan melakukan wawancara secara langsung pada responden dengan tujuan mendapat data sesuai fakta yang sebenarnya.

D. Jenis Data dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani kopi menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan

yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari dan mengamati dokumen, catatan tertulis, serta laporan dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti BPS, BPP, dan instansi lainnya.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis produktivitas, analisis pendapatan, dan analisis tingkat kesejahteraan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai metode – metode analisis data tersebut.

1. Analisis Produktivitas Lahan

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu menggunakan analisis produktivitas lahan usahatani kopi. Produktivitas lahan adalah hubungan antara hasil produksi yang diperoleh dari kemampuan suatu lahan dalam periode tertentu (Wibowo, 2016). Secara matematis rumus produktivitas lahan dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{hasil produksi (Kg)}}{\text{luas lahan (Ha)}} \dots\dots\dots(13)$$

2. Analisis Biaya Produksi

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu menggunakan analisis biaya produksi. Biaya produksi yang dianalisis yaitu berupa biaya tunai dan biaya total per kg kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Biaya tunai berasal dari biaya untuk pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, dan pajak. Biaya total berasal dari jumlah biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya lahan (milik sendiri), tenaga kerja dalam keluarga, dan penyusutan alat. Secara matematis biaya produksi dapat dilihat dalam persamaan berikut:

$$BP = \frac{\text{Biaya Tunai (Rp/Kg)}}{\text{Produksi (Kg)}} \dots\dots\dots(14)$$

$$BP = \frac{\text{Biaya Total (Rp/Kg)}}{\text{Produksi (Kg)}} \dots\dots\dots(15)$$

Biaya pokok produksi merupakan komponen penting yang harus diperhitungkan dalam kegiatan usahatani untuk menentukan harga jual. Penentuan harga jual hasil usahatani harus mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani agar petani tidak mengalami kerugian. Oleh karena itu, pemahaman yang akurat terhadap biaya pokok produksi menjadi dasar pengambilan keputusan yang bijak dalam penetapan harga dan keberlangsungan usahatani. Biaya pokok produksi yang telah didapat selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata biaya pokok dengan rumus:

$$\overline{BP} = \frac{\sum_{i=1}^n BP_i}{n} \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan:

$\overline{BP}$ = Rata-rata biaya pokok (Rp/kg)

BP_i = Biaya pokok produksi responden ke-I (Rp/kg)

n = Jumlah responden

Rata-rata biaya produksi yang telah didapat akan memiliki nilai error, sehingga perlu dilakukan menggunakan selang kepercayaan dengan taraf nyata sebesar 95% dengan α sebesar 5% (Walpole, 2017). Secara matematis selang kepercayaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\overline{BP} - t_{\alpha} / 2 \frac{s}{\sqrt{n}} < \overline{BP} < \overline{BP} + t_{\alpha} / 2 \frac{s}{\sqrt{n}} \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan:

$\overline{BP}$ = Rata-rata biaya pokok (Rp/kg)

s = Simpangan baku (Rp/kg)

α = Taraf nyata 5%

n = Jumlah responden

3. Analisis Pendapatan

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yaitu menggunakan analisis pendapatan. Untuk menghitung pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat sebagai berikut (Soekartawi, 2018):

$$\pi \text{ atas biaya tunai} = TR - BT \dots\dots\dots(18)$$

$$\pi \text{ atas biaya total} = TR - TC \dots\dots\dots(19)$$

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(20)$$

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(21)$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total *Revenue* (penerimaan) (Rp)

TC = Total *Cost* (total biaya) (Rp)

BT = Biaya Tunai (Rp)

Q = Produksi yang dihasilkan (Kg)

P = Harga jual kopi (Rp/Kg)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

Untuk menganalisis apakah usahatani kopi menguntungkan atau merugikan, maka perlu dilakukan analisis R/C. Analisis R/C (Analisis *Return Cost*) merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Secara matematis R/C dapat ditulis sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(22)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total *Revenue* (penerimaan) (Rp)

TC = Total *Cost* (total biaya) (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani kopi mengalami keuntungan/layak, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani kopi mengalami kerugian/tidak layak, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani kopi yang dilakukan berada pada titik impas atau penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.

Setelah dilakukan analisis pendapatan usahatani kopi, maka perlu dilakukan analisis pendapatan rumah tangga petani kopi. Pendapatan rumah tangga petani kopi didapat melalui penjumlahan antara pendapatan keluarga yang berasal dari kegiatan usahatani kopi dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar kegiatan usahatani kopi. Secara matematis pendapatan rumah tangga menurut Soekarwati (2002) dapat ditulis sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{on\ farm} + P_{on\ farm\ (selain\ kopi)} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots \dots \dots (23)$$

Keterangan:

P_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani kopi per tahun (Rp/th)

$P_{on\ farm}$ = Pendapatan dari usahatani kopi (Rp/th)

$P_{on\ farm}$ = Pendapatan dari usahatani selain kopi (Rp/th)
(selain kopi)

$P_{off\ farm}$ = Pendapatan sektor pertanian di luar budidaya usahatani
(Rp/th)

$P_{non\ farm}$ = Pendapatan dari luar sektor pertanian (Rp/th)

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistika (2016)

membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

- Pendapatan sangat tinggi, jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 6.000.000,00 per bulan,
- Pendapatan tinggi, jika pendapatan rata-rata antara Rp 4.000.000,00 - Rp 6.000.000,00 per bulan,

- c. Pendapatan sedang, jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.000.000,00 - Rp 4.000.000,00 per bulan,
- d. Pendapatan rendah, jika pendapatan rata-rata kurang Rp 2.000.000,00 per bulan.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan petani kopi terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Kopi}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% \dots\dots\dots(24)$$

4. Analisis Tingkat Kesejahteraan

Analisis untuk menjawab tujuan penelitian keempat yaitu menggunakan analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi. Analisis kesejahteraan dapat dilakukan dengan mengukur standar hidup minimum atau yang biasa disebut dengan Garis Kemiskinan (GK). Garis Kemiskinan (GK) biasa digunakan sebagai batasan untuk menentukan suatu rumah tangga dikatakan miskin. Suatu rumah tangga yang memiliki rata-rata pendapatan per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Batasan Garis Kemiskinan ini yang nantinya akan menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prt}_{\text{kp/bl}} = \frac{\text{Prt}_{\text{bl}}}{\text{Jart}} \dots\dots\dots(25)$$

Keterangan:

- $\text{Prt}_{\text{kp/bl}}$ = Pendapatan rumah tangga (Rupiah/kapita/bulan)
- Prt_{bl} = Pendapatan rumah tangga (Rupiah/bulan)
- Jart = Jumlah anggota keluarga (Orang)

- a. Analisis Garis Kemiskinan menurut BPS (2023), Kabupaten Lampung Barat yaitu sebesar Rp530.803,00/kapita/bulan. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan rumus persamaan (25) diperoleh tingkat

kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat sebagai berikut:

1. Apabila nilai $Prt_{kp/bl} < Rp530.803,00/kapita/bulan$, maka dapat dikatakan rumah tangga petani kopi belum sejahtera.
 2. Apabila nilai $Prt_{kp/bl} > Rp530.803,00/kapita/bulan$, maka dapat dikatakan rumah tangga petani kopi sejahtera.
- b. Analisis Garis Kemiskinan menurut World Bank berdasarkan PPP (2017) terdiri dari 3 kategori dapat dilihat pada Tabel 4.

Table 4. Kategori kemiskinan World Bank menurut PPP 2017

Keterangan	Pendapatan (\$/kp/bl)	Pendapatan (Rp/kp/bl)
Kemiskinan ekstrem	64,5	1.051.350
Kemiskinan menengah bawah	108,9	1.775.070
Kemiskinan menengah atas	205,5	3.349.650

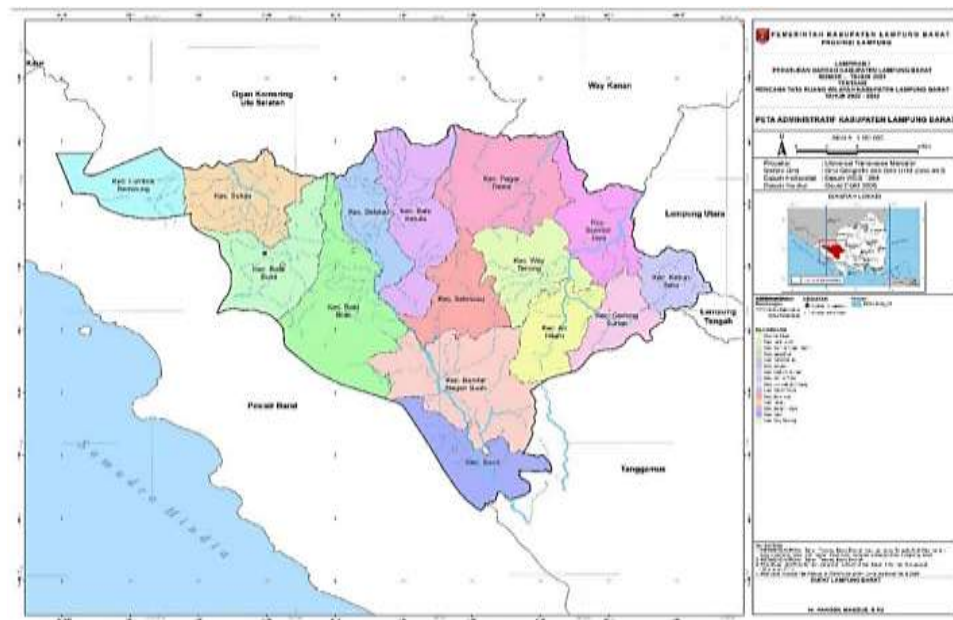
Sehingga berdasarkan hasil perhitungan rumus persamaan (25) diperoleh tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat apabila pendapatan rumah tangga petani lebih besar dari ambang batas garis kemiskinan menurut World Bank maka dikatakan tidak miskin, namun begitupun sebaliknya Berdasarkan nilai rupiah saat ini per Bulan Mei 2025 \$1 sama dengan Rp16.300.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung. Secara administratif, Kabupaten Lampung Barat terdiri dari 15 kecamatan, yaitu: Balik Bukit, Sukau, Lumbok Seminung, Belalau, Sekincau, Bandar Negeri Suoh, Sumber Jaya, Way Tenong, Gedung Suriah, Kebun Tebu, dan Air Hitam. Ibukota Kabupaten Lampung Barat adalah Liwa. Wilayah administratif lebih jelas dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 4. Batas Wilayah Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat terletak antara 4°47'16" sampai 5°56'42" Bujur Timur. Kabupaten Lampung Barat mempunyai dataran seluas 2.064,40 km². Kabupaten Lampung Barat terbentuk berdasarkan UU Nomor 17 Tahun 1991 yang merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara. Secara geografis, Kabupaten Lampung Barat memiliki batas wilayah, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- d. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Way Kanan.

2. Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2023 berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lampung Barat adalah 310.990 jiwa yang terdiri dari 160.424 orang laki-laki dan 149.566 orang perempuan. Kabupaten Lampung Barat memiliki rata-rata kepadatan penduduk sekitar 147 sampai 148 orang per kilometer persegi. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Balik Bukit, sementara jumlah penduduk terendah di Kecamatan Lumbok Seminung.

Kabupaten Lampung Barat memiliki angkatan kerja penduduk usia produktif/usia kerja 15 tahun ke atas yang bekerja. Pada tahun 2023 jumlah penduduk laki-laki yang bekerja sebanyak 107.667 orang dan jumlah penduduk perempuan yang bekerja sebanyak 77.602 orang, sedangkan jumlah pengangguran laki-laki sebanyak 2.662 orang dan pengangguran perempuan sebanyak 1.610 orang. Jumlah “bukan angkatan kerja” pada tahun 2023 sebanyak 41.588 orang. Dimana sebanyak 15.409 orang masih sekolah, 23.811 orang mengurus rumah tangga, dan 2.368 orang masuk kategori lainnya.

3. Keadaan Pertanian

Kegiatan pertanian di Kabupaten Lampung Barat meliputi tiga subsektor utama, yaitu perkebunan, tanaman pangan, dan hortikultura. Di Kabupaten Lampung Barat, sektor perkebunan kopi merupakan sektor unggulan dan menjadi tulang punggung utama perekonomian masyarakat, dengan luas areal yang mendominasi seluruh komoditas pertanian lainnya. Pada subsektor perkebunan, selain kopi, petani juga mengusahakan komoditas lada, kakao, dan kelapa dalam skala lebih kecil. Sementara pada subsektor tanaman pangan, masyarakat menanam padi, jagung, dan singkong yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga dan pasar lokal. Di samping itu, komoditas hortikultura seperti cabai, tomat, dan sayuran dataran tinggi juga diusahakan di lahan pekarangan dan lereng bukit dengan sistem tumpangsari. Keberagaman komoditas pertanian ini menunjukkan bahwa wilayah Lampung Barat memiliki potensi besar untuk pengembangan pertanian terpadu yang berkelanjutan.

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu daerah di Provinsi Lampung yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama perekonomian masyarakat. Berdasarkan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat, total luas areal tanam pertanian dan perkebunan rakyat mencapai lebih dari 97.000 ha. Komoditas yang memiliki luas lahan paling luas adalah sektor perkebunan dengan komoditas kopi robusta sebesar 54.096,1 ha tersebar di hampir seluruh kecamatan, sedangkan luas lahan yang paling kecil terdapat pada tanaman hortikultura seperti kedelai dan kacang tanah.

4. Keadaan Jalan dan Transportasi

Kabupaten Lampung Barat memiliki jaringan jalan utama yang cukup baik, menghubungkan antar kecamatan dan ke kota-kota besar di provinsi. Total panjang ruas jalan di Kabupaten Lampung Barat tahun 2023 adalah 897,37 km yang terdiri dari 85 km adalah Kewenangan

Nasional, 143,47 km kewenangan dari Provinsi, 668,9 km merupakan kewenangan Kabupaten dan 382,46 km merupakan jalan desa.

Jumlah panjang jalan Kabupaten Lampung Barat menurut jenis permukaan jalan tahun 2023 adalah sepanjang 668,9 km, dimana jalan dengan jenis permukaan aspal adalah sepanjang 311,110 km, jalan dengan jenis permukaan beton sepanjang 181,830 km, sedangkan sepanjang 73,160 km berupa jalan dengan jenis permukaan Kerikil dan sepanjang 102,800 km merupakan jalan dengan jenis permukaan Tanah. Kondisi Jalan Kabupaten Lampung Barat tahun 2023 sepanjang 668,9 km dengan kondisi jalan sepanjang 222,09 km dalam kondisi baik, 162 km dengan kondisi sedang, jalan yang mengalami rusak ringan sepanjang 50,59 km dan jalan yang mengalami rusak berat sepanjang 234,22 km.

Jalan provinsi dan kabupaten sebagian besar sudah beraspal dan menjadi akses utama transportasi barang dan jasa. Namun, kondisi jalan ke daerah-daerah terpencil dan perbukitan masih memprihatinkan. Beberapa jalur mengalami kerusakan dan belum diaspal, sehingga menyulitkan mobilitas masyarakat, terutama saat musim hujan atau membawa hasil pertanian. Transportasi umum tersedia namun masih belum merata ke semua desa. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk mobilitas, terutama karena harga sewa angkutan cukup mahal bagi masyarakat pedesaan.

5. Keadaan Perdagangan

Berdasarkan data Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat tahun 2023, terdapat 41 Pasar yang tersebar di Kabupaten Lampung Barat. Pasar tradisional masih menjadi tulang punggung sistem perdagangan di Kabupaten Lampung Barat. Beberapa pasar besar seperti Pasar Liwa, Pasar Sekincau, dan Pasar Way Tenong menjadi pusat distribusi hasil pertanian antar kecamatan dan ke luar daerah. Pasar ini tidak hanya menyediakan barang kebutuhan pokok,

tetapi juga menjadi titik distribusi utama komoditas unggulan seperti kopi dan hasil hortikultura. Keberadaan pasar tradisional di Kabupaten Lampung Barat memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya sebagai sarana interaksi antara petani dan pedagang dalam proses distribusi hasil pertanian. Namun, optimalisasi nilai tambah dari hasil usaha tani masih menghadapi kendala, terutama disebabkan oleh panjangnya rantai distribusi serta keterbatasan infrastruktur pasar yang belum memadai.

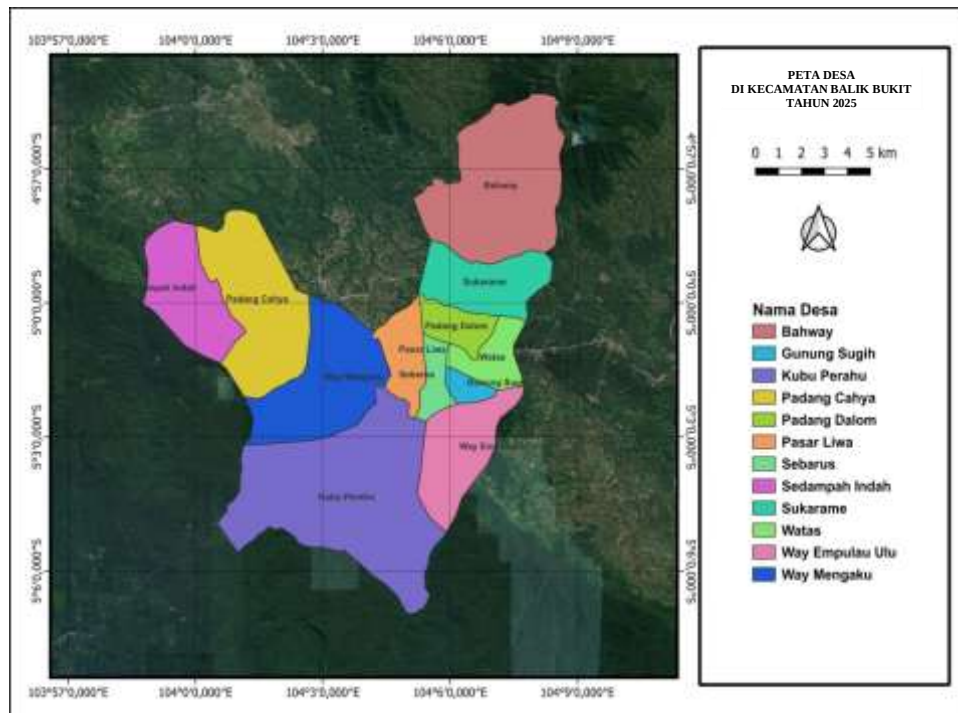
Terkait sarana perdagangan yang lainnya, diketahui bahwa semua kecamatan di Kabupaten Lampung Barat terdapat toko, kios dan warung. Jumlah sarana perdagangan tersebut yaitu toko sebanyak 6.231, kios sebanyak 64 dan warung sebanyak 437 di Kabupaten Lampung Barat.

B. Gambaran Umum Kecamatan Balik Bukit

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Balik Bukit merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Barat. Luas wilayah Kecamatan Balik Bukit adalah 175,60 Km². Berdasarkan luas wilayah tersebut Kecamatan Balik Bukit terbagi ke dalam 12 desa/kelurahan. Desa yang memiliki wilayah terluas di Kecamatan Balik Bukit adalah Desa Kubu Perahu sebesar 28,70 Km² sedangkan desa terkecil adalah Desa Gunung Sugih menempati sekitar 6,40 Km² dari keseluruhan wilayah Kecamatan Balik Bukit. Jarak desa terdekat dengan ibukota Kabupaten adalah Desa Way Mengaku dan desa terjauh dengan ibukota Kabupaten adalah Desa Bahway. Selain itu, Kecamatan Balik Bukit memiliki batasan wilayah dengan wilayah lainnya. Berikut batas wilayah yang berada di Kecamatan Balik Bukit:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukau
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batu Brak
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batu Brak.



Gambar 5. Batas Wilayah Kecamatan Balik Bukit

2. Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk di Kecamatan Balik Bukit tahun 2023 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat adalah 43.523 jiwa yang terdiri dari 22.355 laki-laki dan 21.168 perempuan. Rata-rata kepadatan penduduk sebesar 248 jiwa/km². Secara umum, masyarakat Balik Bukit didominasi oleh suku Lampung dan Jawa, disertai dengan keberadaan suku pendatang lain seperti Sunda, Padang, Semendo, dan Batak. Agama mayoritas yang dianut penduduk adalah Islam. Dalam hal mata pencaharian, sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan. Fasilitas pendidikan di Kecamatan Balik Bukit umumnya mencakup jenjang SD hingga SMA, meskipun tidak semua desa memiliki akses langsung ke seluruh jenjang pendidikan, sehingga sebagian warga harus menempuh perjalanan ke pusat kecamatan atau kota Liwa untuk melanjutkan pendidikan.

3. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat di Kecamatan Balik Bukit. Komoditas yang diusahakan mencakup tiga kelompok utama, yaitu tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Tanaman pangan yang dominan meliputi padi ladang, jagung, dan umbi-umbian, yang sebagian besar ditanam di lahan tadah hujan. Sementara itu, hortikultura seperti cabai, tomat, wortel, dan kentang dibudidayakan di lahan pekarangan dan lereng bukit. Adapun pada subsektor perkebunan, kopi robusta menjadi komoditas utama yang menjadi sumber penghidupan sebagian besar petani di wilayah ini.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), Kecamatan Balik Bukit menyumbang sebesar 59,63% dari total produksi sayuran di Kabupaten Lampung Barat. Tanaman hortikultura yang paling banyak diusahakan adalah wortel, dengan jumlah produksi mencapai 58.655 kuintal, disusul oleh jeruk keprok dengan produksi sebesar 6.048 kuintal. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Balik Bukit merupakan sentra utama hortikultura dataran tinggi di wilayah kabupaten, terutama untuk sayuran dan buah-buahan yang memerlukan suhu sejuk.

Sementara itu, kopi robusta menjadi komoditas perkebunan yang paling luas ditanam, dengan total areal mencapai sekitar 1.440,60 hektar, jauh melampaui luas komoditas lain. Kondisi agroklimat yang ideal serta dukungan kebijakan menjadikan kopi robusta sebagai fokus utama pembangunan sektor pertanian di Kecamatan Balik Bukit. Komoditas ini tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas wilayah yang dikenal sebagai penghasil kopi unggulan di Provinsi Lampung.

4. Keadaan Jalan dan Transportasi

Aksesibilitas jalan di Kecamatan Balik Bukit secara umum tergolong baik, terutama pada jalan-jalan utama yang menghubungkan pusat

kecamatan dengan ibu kota kabupaten serta wilayah sekitarnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), sebagian besar jalan kabupaten di wilayah ini telah beraspal dan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat, sehingga mendukung kelancaran mobilitas masyarakat dan distribusi hasil pertanian dari sentra produksi ke pasar. Meskipun demikian, beberapa ruas jalan penghubung antarpekon, khususnya yang menuju kawasan pertanian dan daerah berbukit, masih dalam kondisi belum memadai. Sebagian besar jalan tersebut masih berupa jalan tanah atau jalan berbatu yang rawan rusak, terutama saat musim hujan. Kondisi ini seringkali menghambat pengangkutan hasil panen dan meningkatkan biaya distribusi, sehingga mempengaruhi efisiensi usahatani masyarakat setempat.

Transportasi umum di Kecamatan Balik Bukit tersedia namun terbatas, baik dari segi jumlah armada maupun jangkauan wilayah. Angkutan pedesaan hanya melayani rute tertentu, sehingga mayoritas masyarakat mengandalkan kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil untuk menunjang aktivitas ekonomi, pendidikan, dan sosial. Keterbatasan sarana transportasi umum ini menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan aksesibilitas, terutama bagi masyarakat di wilayah yang jauh dari pusat layanan.

5. Keadaan Perdagangan

Kecamatan Balik Bukit memiliki sejumlah pasar tradisional yang berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam transaksi jual beli hasil pertanian dan kebutuhan pokok. Pasar Liwa merupakan pasar terbesar di wilayah ini dan berlokasi di pusat pemerintahan Kabupaten Lampung Barat. Pasar ini beroperasi setiap hari dan menjadi tempat utama distribusi hasil tani seperti kopi, sayuran, serta barang konsumsi lainnya. Selain Pasar Liwa, terdapat beberapa pasar mingguan yang tersebar di pekon-pekon sekitar seperti di Pekon Kubu Perahu dan Way Mengaku. Pasar mingguan ini berfungsi sebagai tempat

pemasaran hasil pertanian yang diusahakan oleh masyarakat setempat, antara lain komoditas kopi robusta, wortel, cabai, dan jeruk keprok. Pola pasar mingguan ini memperkuat peran sektor informal dalam mendukung perekonomian lokal berbasis agraris.

Meskipun keberadaan pasar-pasar ini cukup membantu petani dalam menjual hasil panen mereka, distribusi produk pertanian di Kecamatan Balik Bukit masih didominasi oleh sistem penjualan melalui tengkulak atau pengepul. Hal ini mengakibatkan petani tidak memiliki posisi tawar yang kuat terhadap harga jual, sehingga nilai tambah dari produk pertanian belum sepenuhnya dinikmati oleh produsen utama.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata produktivitas lahan usahatani kopi di Kecamatan Balik Bukit sebesar 0,92 ton/ha.
2. Biaya produksi tunai per kilogram kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat sebesar Rp9.501,05/kg dan biaya produksi total sebesar Rp39.127,47/kg.
3. Tingkat pendapatan atas biaya tunai petani kopi sebesar Rp50.170.155,86/ha. Pendapatan atas biaya total sebesar Rp24.518.202,28/ha. Pendapatan biaya tunai dan biaya total pada usahatani kopi bernilai positif yang berarti usahatani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat menguntungkan layak untuk dilakukan. Sumbangan pendapatan petani kopi (*on farm*) terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 83%
4. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2024 sebesar Rp2.194.941,73/kp/bl dikatakan sejahtera. Sedangkan rata-rata pendapatan per kapita per bulan rumah tangga petani kopi menurut World Bank dikategorika tidak miskin ekstrem dan miskin menengah bawah, namun dikategorikan miskin menengah atas.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Bagi petani disarankan untuk dapat memaksimalkan penggunaan pupuk secara tepat dan seimbang untuk meningkatkan hasil produksi yang diperoleh.
2. Bagi pemerintah disarankan untuk mengupayakan kembali pengadaan pupuk urea subsidi dengan mempertimbangkan tanaman kopi sebagai salah satu komoditas unggulan. Hal ini penting karena pupuk urea sangat dibutuhkan dalam budidaya kopi, sementara banyak petani mengalami kesulitan untuk membeli pupuk non-subsidi yang harganya relatif mahal.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan alat analisis lain untuk memberikan penjelasan terkait pengeluaran rumah tangga secara lebih rinci seperti analisis Sajogyo dan GSR (*Good Service Ratio*).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Y. R. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Furniture Kaca dan Aluminium di Kota Pekanbaru. *Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru*. 4(1):434-443.
- Anggraini, D., dkk. 2023. Analisis Kontribusi Usahatani Kopi Rakyat Terhadap Pendapatan Total Petani Di Desa Teluk Agung Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 10, No. 03*.
- Anjarwati, M. D., dkk. 2024. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kopi Robusta Di Desa Lubuk Saung Kecamatan Sebrang Musi Kabupaten Kepahiang. *AGRITEPA : Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian, Vol. 11, No. 02*.
- Ayun, Q., dkk. 2020. Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris. *VIGOR : Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika*, 5(2), 38-44.
- Badan Pusat Statistika. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika. 2016. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Staisika. 2024. *Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama, 2000-2023*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Staisika. 2024. *Jarak ke Ibukota Kabupaten/Kota Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Balik Bukit (Km) tahun 2023*. Badan Pusat Statistik. Lampung Barat.
- Badan Pusat Staisika. 2024. *Kabupaten Lampung Barat Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik. Lampung Barat.
- Badan Pusat Staisika. 2024. *Kecamatan Balik Bukit Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik. Liwa.
- Badan Pusat Staisika. 2024. *Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribuan Hektar), 2023*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

- Badan Pusat Staisika. 2024. *Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribu Ton), 2023*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Staisika. 2024. *Statistik Daerah Kabupaten Lampung Barat 2024*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Lampung Barat.
- Bagio, Rifalmi, Athaillah, T., & Kembaren, E. T. 2022. Kontribusi Pendapatan Usahatani Cengkeh terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13(1):13-23.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan*. Univesrsitas Indonesia Press, Jakarta.
- Djumadil, M., dkk, 2024. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. CV Hei Publishing Indonesia. Padang.
- Fitriyana, I., dkk, 2023. Penggunaan Alsintan Dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Desa Semuli Jaya, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 7(2), 573-578.
- Gomes, et al. 2020. Agroforestry systems can mitigate the impacts of climate change on coffee production: A spatially explicit assessment in Brazi. *Agriculture, Ecosystems and Environment* 294.
- Gumulya, D., & Helmi, I.S. 2017. Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia. *Dimensi*, Vol.13, No.2.
- Gustiyan, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat. Jakarta .
- Hadi, dkk. 2014. *Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik*. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Hakim, L.N., dkk. 2024. Efektivitas Pembinaan Terkait Budidaya Tanaman Terhadap Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Sumber Karya Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat. *Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan*, Vol. 09, N0. 01.
- Junaidi, A., & Hidayat. 2017. Analisis Produksi Kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi University of Muhammadiyah Malang* 1(1):92-106.
- Kamaruddin, Masbar, R., Syahnur, S., & Majid, S. A. 2021. Asymmetric price transmission of Indonesian coffee. *Cogent Economics and Finance*, 9(1), 1–15.

- Muksit, A. 2017. *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari*. Universitas Jambi Press. Jambi.
- Nurmala, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Nugroho, D. 2015. *Budidaya Kopi Liberika (Coffea liberica var Liberica) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi*. Pusat Penelitian Kopidan Kakao Indonesia. Jember.
- Rachmawaty, R.T., Setiadi, H., & Rustanto, A. 2021. *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Berdasarkan Hambatan Ruang dan Karakteristik Hasil Petani Kopi di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung*. Universitas Indonesia.
- Rahim, A., & Hatuti, D.R.D. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sembiring, H., Harahap, M.I., & Dharma, B. 2024. Dampak Fluktuasi Harga Kopi Terhadap Permintaan Di Kabupaten Bener Meriah Aceh Tengah. *Journal of Economic, Business and Accounting*. Vol. 07, No. 02.
- Setiawan, H., Bachtiar, R. R., & Wicaksono, D.W. 2022. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Robusta Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Javanica*. Vol. 01, No. 01, Hal. 43-55.
- Setiawan, Y. 2024. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2023*. Dinas Perkebunan dan Peternakan. Lampung Barat.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2018. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sumarsono, S. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyak, K., 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Cibubur.
- Syakir, M. & Surmaini, E. 2017. Perubahan Iklim Dalam Konteks Produksi dan Pengembangan Kopi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia* 36(2):77-90.